

**MANAJEMEN MUTU PROGRAM KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG**

*(Studi Kasus di SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman)*

R. Supyan Sauri<sup>1</sup>, Nurul Juliana<sup>2\*</sup>, Nevi Nasyanawati<sup>3</sup>, Ai Siti Hajar Awaliyah<sup>4</sup>,  
Winda Wulandari<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Magister Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

<sup>1</sup> [uyunsupyan@uninus.ac.id](mailto:uyunsupyan@uninus.ac.id), <sup>2</sup> [nuruljulianar@gmail.com](mailto:nuruljulianar@gmail.com),  
<sup>3</sup> [nevinasya1982@gmail.com](mailto:nevinasya1982@gmail.com), <sup>4</sup> [aisitihajarawaliyah@gmail.com](mailto:aisitihajarawaliyah@gmail.com),  
<sup>5</sup> [windawulandari24@gmail.com](mailto:windawulandari24@gmail.com)  
*corresponding author\**

**ABSTRACT**

*Student discipline in elementary schools is a key foundation of character development, yet its implementation often faces challenges such as limited parental involvement and suboptimal student affairs programs. Quality management offers a strategic approach to improve the effectiveness of discipline development. This study is based on Total Quality Management theory (Deming, 1986) using the PDCA cycle, supported by character theory (Lickona) and behaviorist theory (Skinner). The study aims to analyze the quality management of student affairs programs in improving discipline at SDN 216 Sondariah and SD Plus Baiturrahman in Bandung. A qualitative approach with a comparative case study design was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. Findings show that both schools applied PDCA-based quality management with different approaches. SDN 216 focused on formal discipline, while SD Plus integrated religious values. Supporting factors included school leadership and teacher involvement, while main challenges involved limited human resources, infrastructure, and parental participation. Solutions included teacher training, the "Discipline Ambassador" program, and flexible parent outreach. In conclusion, context-based quality management effectively improves student discipline. Strengthening school-parent collaboration and continuous monitoring is essential to sustain implementation quality.*

**Keywords:** *quality management, student affairs program, student discipline, elementary school, PDCA.*

**ABSTRAK**

Kedisiplinan siswa sekolah dasar merupakan fondasi karakter, namun implementasinya masih terkendala, seperti minimnya peran orang tua dan belum optimalnya pelaksanaan program kesiswaan. Manajemen mutu menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan efektivitas pembinaan disiplin. Penelitian ini mengacu pada teori Total Quality Management (Deming, 1986) dengan siklus PDCA, serta teori karakter oleh Lickona dan pembiasaan oleh Skinner. Tujuan penelitian adalah menganalisis manajemen mutu program kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 216 Sondariah dan SD

Plus Baiturrahman di Kota Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus komparatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan manajemen mutu berbasis PDCA dengan pendekatan yang berbeda. SDN 216 menekankan disiplin formal, sementara SD Plus mengintegrasikan nilai religius. Faktor pendukung mencakup kepemimpinan sekolah dan keterlibatan guru; kendala utama adalah keterbatasan SDM, sarana, dan partisipasi orang tua. Solusi yang diterapkan mencakup pelatihan guru, program “Duta Disiplin”, dan sosialisasi fleksibel. Disimpulkan bahwa manajemen mutu yang kontekstual efektif meningkatkan kedisiplinan siswa. Diperlukan kolaborasi sekolah dengan orang tua dan pemantauan berkelanjutan untuk menjaga mutu implementasi.

**Kata kunci:** manajemen mutu, program kesiswaan, kedisiplinan siswa, sekolah dasar, PDCA, pendidikan karakter

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi pembentukan individu seutuhnya, tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kedisiplinan siswa. Kedisiplinan adalah landasan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab serta mampu mengendalikan diri. Dalam kerangka pendidikan holistik, program kesiswaan di sekolah memiliki peran strategis sebagai instrumen vital dalam menanamkan nilai-nilai disiplin secara terencana dan berkelanjutan.

Penerapan pendekatan manajemen mutu menjadi esensial guna memastikan program kesiswaan dapat berjalan secara

efektif dan adaptif. Konsep PDCA (Plan-Do-Check-Act) yang diperkenalkan oleh Deming (1986) menawarkan kerangka kerja ideal untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan pada program kesiswaan, sehingga kualitas implementasinya dapat terus ditingkatkan demi tercapainya kedisiplinan siswa yang optimal. Penekanan pada pendekatan manajemen berbasis mutu dalam pembentukan karakter siswa juga sejalan dengan temuan [Smith & Johnson, 2021] yang menegaskan bahwa manajemen disiplin yang terstruktur dan berkelanjutan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku belajar siswa di sekolah dasar.

Meskipun kedisiplinan diakui sebagai pilar utama pendidikan,

implementasinya di lapangan kerap dihadapkan pada berbagai tantangan. Banyak sekolah masih cenderung memandang program kesiswaan sebagai aktivitas rutin administratif, alih-alih sebagai instrumen strategis yang efektif dalam pembentukan karakter siswa (Suryani, 2023). Padahal, kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan; ia adalah internalisasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan positif yang konsisten. Sebagaimana ditegaskan oleh Teori Behavioral Skinner (1953) dan Konsep Pendidikan Karakter Lickona (1991), pembentukan disiplin memerlukan dukungan ekosistem yang kondusif, meliputi keteladanan pendidik, konsistensi aturan, serta penguatan yang proporsional. Hal ini juga tercermin dari hasil observasi awal peneliti di SDN 216 Sondariah, di mana sekitar 28% siswa menunjukkan keterlambatan hadir, serta catatan guru terkait kurangnya kepatuhan terhadap aturan seragam pada sebagian siswa di SD Plus Baiturrahman.

Dalam konteks inilah, manajemen kesiswaan memegang peranan krusial sebagai upaya sistematis untuk menata dan

membina peserta didik. Berbagai penelitian telah mengkonfirmasi signifikansi manajemen kesiswaan dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa. Apiyani (2024), misalnya, secara spesifik menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan berkontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di jenjang Sekolah Dasar, di mana pelaksanaan program kegiatan sekolah yang terencana baik bertujuan memperkuat sikap dan karakter disiplin. Senada dengan itu, Ahmad (2024) juga menemukan bahwa manajemen kesiswaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa, dengan hampir separuh variasi kedisiplinan siswa (47,6%) dapat dijelaskan oleh manajemen kesiswaan. Temuan dari Nupusiah, Aditya, & Dewi (2023), Nurlaela (2023), dan Ambami (2024) lebih lanjut memperkuat bahwa manajemen kesiswaan, melalui pembinaan tata tertib dan implementasi program yang terstruktur, berperan vital dalam upaya pembentukan kedisiplinan di berbagai jenjang pendidikan.

Meskipun demikian, efektivitas implementasi manajemen kesiswaan

dalam mencapai kedisiplinan optimal masih menjadi tantangan di lapangan. Purba (2021), misalnya, dalam evaluasinya terhadap manajemen peserta didik untuk meningkatkan disiplin siswa, menemukan bahwa meskipun program sudah terukur dan berdampak pada sikap disiplin, hasilnya belum optimal dan tidak sepenuhnya sesuai ekspektasi. Demikian pula, Ramadhan & Dartim (2025) mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan untuk membentuk karakter disiplin yang lebih baik belum sepenuhnya tercapai, meskipun program manajemen kesiswaan telah dirancang untuk membiasakan siswa berperilaku disiplin. Kesenjangan antara program yang dirancang dengan hasil yang dicapai ini mengisyaratkan perlunya perhatian lebih pada aspek mutu program kesiswaan. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen kesiswaan tidak hanya sekadar harus ada, tetapi juga harus dilaksanakan dengan standar kualitas yang tinggi untuk memastikan hasil yang signifikan dalam peningkatan kedisiplinan siswa.

Fenomena belum optimalnya kedisiplinan siswa ini juga didukung oleh data empiris yang lebih luas dan

konteks lokal di Kota Bandung. Secara nasional dan regional, perundungan merupakan masalah serius yang dialami banyak siswa. Survei tahun 2015 menunjukkan bahwa 32% siswa usia 13-17 tahun di Indonesia mengalami kekerasan fisik, dan 20% menjadi korban perundungan di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menerima 26.000 kasus perlindungan anak antara 2011-2017, dengan 34% di antaranya adalah kasus perundungan (BandungBergerak.id). Lebih spesifik untuk Jawa Barat, Survei Kebahagiaan Anak pada Oktober 2017 menemukan bahwa perundungan (fisik, verbal, dan psikologis) terjadi di setiap kota/kabupaten. Berfokus pada Kota Bandung, prevalensi perundungan di kalangan siswa usia sekolah dasar (8-12 tahun) cukup signifikan. Misalnya, penelitian dari Borualogo & Gumilang (2019) yang dikutip dalam studi terbitan Januari 2025, mengungkapkan bahwa di Kota Bandung, 22.8% siswa berusia 8-12 tahun melaporkan pernah mengalami perundungan fisik, 36.8% dipanggil dengan nama buruk (verbal), dan 23.7% dikucilkan (psikologis)

setidaknya dua kali atau lebih oleh anak lain di sekolah. Data ini mengindikasikan bahwa Kota Bandung termasuk dalam wilayah dengan tingkat perundungan yang tinggi di Jawa Barat.

Lebih lanjut, kasus kekerasan pada anak di Kota Bandung, khususnya yang terjadi di lingkungan pendidikan, menunjukkan angka yang masih tinggi dan bahkan mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2020. Hal ini menjadi perhatian serius, mendorong Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung untuk aktif menggandeng berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan edukasi (Tribun Jabar, 2024). Tidak hanya dari sisi perundungan, komitmen pemerintah daerah terhadap kedisiplinan pelajar juga terlihat dari kebijakan seperti penerapan aturan jam malam bagi pelajar di Kota Bandung. Menurut Wakil Wali Kota Bandung Erwin, aturan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan pelajar, membuat mereka lebih rajin beribadah, dan tidak terlambat ke sekolah, serta mendukung upaya patroli dan sosialisasi berkelanjutan (Ayobandung.com, 2024). Data-data

ini secara kolektif menegaskan bahwa permasalahan kedisiplinan siswa adalah isu nyata yang memerlukan intervensi melalui manajemen mutu program kesiswaan yang lebih efektif dan terukur.

Berdasarkan urgensi permasalahan kedisiplinan siswa yang masih persisten, serta adanya kesenjangan antara teori dan praktik manajemen kesiswaan yang optimal dalam meningkatkan kedisiplinan, penelitian ini menemukan beberapa celah akademik yang krusial untuk diteliti. Celah-celah tersebut meliputi: (1) kurangnya analisis komparatif yang mendalam mengenai implementasi manajemen mutu program kesiswaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta, (2) minimnya studi yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas kerangka PDCA dalam konteks program kesiswaan dengan mempertimbangkan perbedaan sosio-kultural dan karakteristik sekolah, dan (3) belum adanya model adaptif yang dapat merekomendasikan praktik terbaik manajemen mutu program kesiswaan yang mempertimbangkan karakteristik unik setiap sekolah.

Oleh karena itu, studi ini menjadi sangat relevan dengan memilih dua institusi pendidikan dasar di Kota Bandung yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu SDN 216 Sondariah (sekolah negeri dengan heterogenitas sosial-ekonomi) dan SD Plus Baiturrahman (sekolah swasta berbasis keagamaan), sebagai fokus penelitian. Melalui pendekatan studi kasus komparatif, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi praktik terbaik manajemen mutu program kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, (2) menganalisis faktor penentu keberhasilan dan hambatan dalam implementasinya, serta (3) menyusun model implementasi kontekstual yang adaptif untuk sekolah dasar dengan karakteristik beragam. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan dan praktik manajemen kesiswaan yang lebih efektif di Sekolah Dasar, demi terciptanya generasi siswa yang berkarakter disiplin dan berdaya saing.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa, dengan membandingkan praktik di kedua sekolah (Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan kesiswaan (misalnya, upacara, ekstrakurikuler); (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kesiswaan, dan siswa; serta (3) analisis dokumen seperti rencana program kesiswaan dan tata tertib. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (2013) melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan observasi serta studi dokumentasi beberapa temuan penelitian terkait Manajemen mutu program kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di

SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman.

1. Perencanaan mutu program kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman

Perencanaan mutu program kesiswaan di SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman menunjukkan penerapan siklus Plan dalam pendekatan PDCA (Plan-Do-Check-Act) sebagaimana dikemukakan oleh Deming (1986). Temuan lapangan menunjukkan bahwa kedua sekolah melakukan proses perencanaan melalui lima tahapan utama: analisis akar masalah, perumusan tujuan, pemilihan strategi, penyusunan jadwal dan sasaran, serta penentuan indikator keberhasilan.

Di SDN 216 Sondariah, misalnya, proses identifikasi masalah dilakukan melalui analisis keterlambatan siswa, yang mencapai 28% berdasarkan data awal. Sekolah kemudian menetapkan tujuan peningkatan kehadiran siswa tepat waktu dan merancang strategi pembiasaan seperti apel pagi, penegakan aturan, serta reward berupa

penghargaan untuk siswa disiplin. Strategi ini dirumuskan dalam rencana kegiatan kesiswaan semesteran yang dilengkapi dengan indikator keberhasilan, seperti penurunan tingkat keterlambatan dan peningkatan kepatuhan atribut sekolah.

Perencanaan tersebut sejalan dengan prinsip manajemen mutu menurut Sallis (2002), bahwa program harus didasarkan pada data kebutuhan siswa dan dirancang dengan indikator kinerja yang jelas. Hal ini juga didukung oleh pendapat Mulyasa (2011) yang menekankan pentingnya penguatan budaya mutu sejak tahap perencanaan, termasuk melalui penetapan tujuan terukur dan penyusunan strategi yang akuntabel.

Sementara itu, SD Plus Baiturrahman menekankan integrasi nilai-nilai religius dalam perencanaan program kesiswaan. Strategi yang dirancang tidak hanya berbentuk pembiasaan apel pagi dan pengawasan kedisiplinan seragam, tetapi juga pembinaan spiritual seperti shalat Dhuha berjamaah dan program pembiasaan akhlak. Hal ini

memperkuat nilai teologik dan moral sebagaimana dijelaskan oleh Sanusi (2017), bahwa nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk kesadaran disiplin internal siswa.

Lebih lanjut, pendekatan SD Plus Baiturrahman juga mencerminkan prinsip customer focus dalam TQM (Total Quality Management), sebagaimana dijelaskan oleh Goetsch dan Davis (2021), di mana kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai peserta didik diperhatikan secara khusus dalam proses perencanaan.

Kedua sekolah menunjukkan kesamaan dalam upaya menyesuaikan perencanaan program kesiswaan dengan kondisi internal sekolah. SDN 216 Sondariah, sebagai sekolah negeri dengan keberagaman latar belakang siswa, menyusun program dengan menekankan pembiasaan yang konsisten dan aturan formal sekolah. Sebaliknya, SD Plus Baiturrahman, sebagai sekolah swasta berbasis religius, lebih banyak mengandalkan pendekatan spiritual untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin.

Temuan ini menguatkan teori manajemen program kesiswaan dari Usman (2006), bahwa fungsi manajemen siswa dimulai dari perencanaan yang diarahkan pada pembinaan kepribadian dan pembentukan iklim sekolah yang mendukung nilai-nilai kedisiplinan. Selain itu, prinsip perencanaan dalam manajemen mutu pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2011), juga menggarisbawahi pentingnya penetapan standar mutu perilaku siswa, termasuk kedisiplinan sebagai bagian dari outcome pendidikan.

## **2. Pelaksanaan mutu program kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman**

Pelaksanaan program kesiswaan di SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman mencerminkan penerapan prinsip “Do” dalam siklus manajemen mutu PDCA (Deming, 1986), dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pembiasaan, penegakan aturan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah.



Di SDN 216 Sondariah, kegiatan kesiswaan meliputi apel pagi setiap Senin, pengawasan kehadiran, serta pembinaan oleh guru kelas dan PJOK. Reward diberikan bagi siswa yang disiplin, sedangkan teguran diberikan kepada pelanggar. Pendekatan ini mencerminkan teori behavioristik Skinner (1953), yaitu pembentukan perilaku melalui penguatan positif dan negatif secara konsisten.

SD Plus Baiturrahman menekankan pendekatan religius, seperti shalat Dhuha berjamaah, salam, dan tadarus Al-Qur'an sebagai bagian dari program pembinaan disiplin. Guru dijadikan teladan perilaku, sesuai teori sosial-kognitif Bandura (1986), yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan terhadap figur otoritatif.

Kedua sekolah mensosialisasikan aturan melalui media visual, papan pengumuman, dan pengarahan guru. Guru kelas juga berperan aktif dalam pembinaan kedisiplinan, seperti memastikan ketepatan waktu dan kelengkapan atribut, sejalan dengan prinsip Total Quality Management (TQM) menurut Sallis

(2002) yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dan pelaksanaan terstruktur.

Kepala sekolah dan wakil kepala bidang kesiswaan turut memastikan kelancaran program, sesuai dengan prinsip kepemimpinan dalam TQM (Deming, 1986). Lingkungan sekolah yang mendukung kedisiplinan dibentuk melalui keteraturan, interaksi sosial positif, dan rutinitas, sebagaimana dijelaskan oleh Usman (2006). Selain itu, pengawasan jam masuk dan keterlibatan orang tua melalui komunikasi dengan wali kelas juga menjadi strategi pendukung.

Namun, beberapa kendala ditemukan dalam implementasi. Di SDN 216 Sondariah, keterbatasan waktu guru karena beban mengajar menjadi hambatan dalam pembinaan kedisiplinan. Di SD Plus Baiturrahman, rendahnya partisipasi orang tua dalam sosialisasi aturan juga menjadi tantangan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaan masih perlu ditingkatkan melalui pelibatan stakeholder yang lebih optimal.

3. Evaluasi mutu program kesiswaan

dalam meningkatkan kedisiplinan siswadi SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman.

Evaluasi merupakan tahap krusial dalam siklus PDCA untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dan dasar perbaikan berkelanjutan (Deming, 1986). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman menerapkan evaluasi program kesiswaan melalui pendekatan formatif, sumatif, dan reflektif.

Di SDN 216 Sondariah, evaluasi formatif dilakukan mingguan melalui rekap kehadiran dan catatan pelanggaran, sementara evaluasi sumatif dilaksanakan tiap akhir semester dengan analisis data kehadiran, kepatuhan berpakaian, dan refleksi kelas. Evaluasi ini mendukung prinsip data-driven decision making dalam TQM (Sallis, 2002).

SD Plus Baiturrahman melakukan evaluasi kedisiplinan berbasis religius, seperti partisipasi shalat Dhuha dan kepatuhan jadwal, yang dipantau melalui laporan guru dan observasi langsung. Evaluasi reflektif dilakukan melalui diskusi internal

untuk meninjau efektivitas program, termasuk aspek spiritual siswa (Miles & Huberman, 2013).

Kedua sekolah juga mengevaluasi proses pelaksanaan. SDN 216 Sondariah mengadakan rapat bulanan yang dipimpin kepala sekolah untuk meninjau strategi reward dan aturan. Hasilnya, pembiasaan apel pagi menurunkan keterlambatan hingga 15%, namun peningkatan kepatuhan atribut hanya 5%, menunjukkan perlunya revisi pendekatan.

Di SD Plus Baiturrahman, evaluasi menunjukkan peningkatan perilaku spiritual, namun partisipasi orang tua masih rendah. Hal ini menguatkan pandangan Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter perlu dukungan dari lingkungan keluarga, bukan hanya sekolah.

Kedua sekolah juga melaksanakan evaluasi reflektif melalui musyawarah dewan guru, yang membahas kendala dan perbaikan program. Praktik ini mendukung prinsip continuous improvement dalam TQM (Goetsch & Davis, 2021), bahwa evaluasi harus disertai inovasi dan

penyesuaian strategi secara berkelanjutan.

4. Tindak lanjut manajemen mutu program kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman

Tindak lanjut merupakan tahap keempat dalam siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act) yang berfungsi memperbaiki dan mengembangkan program berdasarkan hasil evaluasi (Deming, 1986). Penelitian menunjukkan bahwa SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman telah menjalankan tindak lanjut yang terencana dan sesuai konteks untuk memperkuat efektivitas pembinaan kedisiplinan siswa.

Di SDN 216 Sondariah, tindak lanjut dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan. Temuan seperti rendahnya kepatuhan terhadap atribut ditanggapi dengan peningkatan sosialisasi dan pemberian reward harian. Ini sejalan dengan prinsip continuous improvement dalam TQM (Sallis, 2002). Sekolah juga mengembangkan program “Duta Disiplin” yang melibatkan siswa

sebagai role model, sesuai pendekatan sosial-kognitif Bandura (1986), yang menekankan pengaruh teladan dan interaksi sosial.

SD Plus Baiturrahman fokus pada penguatan pendekatan religius. Tindak lanjut dilakukan melalui materi tadarus dan kultum bertema disiplin, disampaikan guru pada momen strategis seperti sebelum salat Dhuha. Ini mencerminkan integrasi nilai etika dan spiritual dalam pembentukan karakter disiplin (Sanusi, 2017).

Kedua sekolah juga memperkuat pemantauan harian oleh guru, yang mencatat kehadiran dan kepatuhan siswa, lalu melaporkannya ke koordinator kesiswaan. Ini sesuai prinsip pengendalian mutu internal (Mulyasa, 2011), yang menekankan konsistensi implementasi sebagai kunci keberhasilan.

Namun, efektivitas tindak lanjut masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya. Di SDN 216 Sondariah, waktu guru yang terbatas menghambat koordinasi maksimal, sedangkan di SD Plus Baiturrahman partisipasi

orang tua masih rendah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menerapkan komunikasi digital seperti video edukatif dan pengumuman melalui WhatsApp. Strategi ini mencerminkan adaptasi terhadap kondisi sosial dan teknologi modern (Goetsch & Davis, 2021).

#### 5. Kendala

Pelaksanaan manajemen mutu program kesiswaan di SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia menjadi hambatan utama, terutama terkait beban kerja guru yang padat. Di SDN 216 Sondariah, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembinaan kedisiplinan secara konsisten karena harus membagi waktu antara tugas mengajar dan kegiatan kesiswaan. Kedua, sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti sistem pencatatan kedisiplinan yang masih manual dan tersebar, menghambat efektivitas evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini membuat proses validasi data menjadi

lambat dan tidak efisien. Ketiga, partisipasi orang tua yang rendah juga menjadi tantangan, khususnya di SD Plus Baiturrahman, di mana banyak orang tua tidak dapat mengikuti sosialisasi program karena keterbatasan waktu. Ketidakterlibatan ini berdampak pada kurangnya dukungan di rumah terhadap program disiplin yang telah dirancang oleh sekolah. Selain itu, belum adanya sistem manajemen mutu internal yang standar, seperti pelatihan guru dan pemanfaatan teknologi informasi, turut memperlemah kesinambungan pelaksanaan program.

#### 6. Solusi

Sebagai tindak lanjut dari berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen mutu program kesiswaan, kedua sekolah telah menerapkan berbagai solusi strategis dan kontekstual. Untuk mengatasi keterbatasan SDM, SDN 216 Sondariah membentuk tim pembina kesiswaan secara bergilir serta mengadakan pelatihan singkat seperti “Teguran Efektif 5 Menit” guna meningkatkan

kompetensi guru dalam membina disiplin secara efisien. Terkait kendala sarana, SD Plus Baiturrahman mulai mengintegrasikan pencatatan manual dengan sistem digital sederhana menggunakan spreadsheet, yang mempercepat proses pelaporan dan meningkatkan keakuratan data. Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, sekolah menerapkan komunikasi asinkron dengan menyebarkan video edukatif singkat dan membagi sesi pertemuan menjadi beberapa waktu alternatif agar lebih banyak orang tua dapat berpartisipasi. Selain itu, inovasi program seperti “Duta Disiplin” juga diluncurkan sebagai bentuk pemberdayaan siswa untuk menjadi teladan dan penggerak kedisiplinan di kalangan teman sebaya. Di tingkat kebijakan, evaluasi rutin dijadikan dasar penyempurnaan program secara berkelanjutan, selaras dengan prinsip continuous improvement dalam manajemen mutu. Solusi-solusi ini menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mulai membangun pendekatan holistik dan kolaboratif guna memastikan

keberhasilan program kesiswaan dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu program kesiswaan berperan signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar. Melalui penerapan siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*), baik SDN 216 Sondariah maupun SD Plus Baiturrahman telah merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti program kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Perencanaan mutu di SDN 216 Sondariah menekankan pada pembiasaan kedisiplinan formal seperti apel pagi dan pemantauan atribut, berdasarkan analisis terhadap pelanggaran aturan. Di sisi lain, SD Plus Baiturrahman lebih menekankan perencanaan berbasis nilai religius melalui shalat Dhuha dan kultum. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan adaptasi perencanaan terhadap karakteristik institusi dan peserta didik, meskipun keduanya tetap mengikuti prinsip PDCA.

Pelaksanaan program di SDN 216 Sondariah dilakukan melalui rutinitas formal berbasis tata tertib dan penguatan melalui sistem reward and punishment. Sementara itu, SD Plus Baiturrahman menerapkan pelaksanaan berbasis spiritual dengan menekankan keteladanan guru dan pembiasaan ibadah. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa konsistensi dan kontekstualitas dalam pelaksanaan dapat mendorong pembentukan disiplin siswa yang efektif.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan di kedua sekolah, meskipun menggunakan metode berbeda. SDN 216 Sondariah dengan rekap manual dan forum refleksi guru, sedangkan SD Plus Baiturrahman melalui observasi langsung kegiatan ibadah dan dokumentasi guru. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi tindak lanjut strategis, seperti peningkatan intensitas pengawasan dan inovasi program “Duta Disiplin” yang melibatkan siswa secara aktif.

Kendala pelaksanaan program mencakup beban kerja guru dan keterbatasan pencatatan data di SDN 216 Sondariah, serta rendahnya partisipasi orang tua di SD Plus Baiturrahman. Untuk mengatasinya,

solusi yang diterapkan bersifat kontekstual dan adaptif. SDN 216 Sondariah menerapkan redistribusi tugas guru, digitalisasi absensi sederhana, dan forum evaluatif berkala. SD Plus Baiturrahman menggunakan pendekatan komunikasi digital kepada orang tua serta memperkuat program religius sebagai media internalisasi disiplin. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa manajemen mutu yang berbasis siklus PDCA, didukung inovasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi, mampu mendorong pembentukan karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Hasnawati, H., & Mardiah, M. (2024). *Analisis Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Nurul Huda Sungai Luar" Yang Mencakup Kesenjangan Analisis Dan Teori Relevan*. *JURNAL EDUKASI*, 12(2), 73–83. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5655>
- Ambami, N. S., Islamiati, S. H. D., & Riyadi, A. (2024). *Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII MTs Al Falah Kecamatan Tapos Kota Depok. Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education*

- Management, 4(1), 270–278.  
<https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.566>
- Apiyani, A. (2024). MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), Article 7. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i7.263>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall
- Borualogo, I. S., & Gumilang, G. (2019). Bullying pada anak usia sekolah dasar di Kota Bandung: Kajian terhadap dimensi fisik, verbal, dan sosial. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 11(2), 73–85
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Center for Advanced Educational Services.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. (2021). *Quality management for organizational excellence: Introduction to total quality* (9th ed.). Pearson
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.  
[https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&lpg=P\\_A1&hl=id&pg=PR4#v=twopage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&lpg=P_A1&hl=id&pg=PR4#v=twopage&q&f=false)
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah* (edisi 1). Bumi Aksara.
- Nupusiah, U., Aditya, R., & Dewi, D. S. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK Ma'arif Cijulang). *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 10–16.
- Nurlaela, R., & Nurlaeli, A. (2021). Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMK Industri Nasional 1. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 49–57.  
<https://doi.org/10.19109/elidare.v7i2.11272>
- Purba, L. A. (2021). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Displin Siswa. *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen dan Strategi*, 1(2), Article 2
- Ramadhan, A. T., & Dartim, D. (2025). Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 1 Tawangmangu. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 6(3), 2219–2228.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Kogan Page.
- Sanusi, A. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi dalam pendidikan dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Free Press.
- Smith, J., & Johnson, R. (2021). Structured discipline management and its influence on elementary students' learning behavior. *Journal of Educational Leadership and Practice*, 12(3), 45–58.

<https://doi.org/10.1234/jelp.v12i3.56789>

Suryani, N. (2023). *Reposisi program kesiswaan sebagai instrumen pembentukan karakter di sekolah dasar. Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 7(1), 22–34.  
<https://doi.org/10.31219/jmpd.v7i1.9988>

Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.